



DESAIN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Naufal Al Farahi¹, Nur Ahid²

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Naufalalfarahi01@gmail.com¹, Nurahid@yahoo.com²

Abstrak:

Perkembangan zaman yang selalu berubah dan pertumbuhan teknologi yang tidak pernah tetap dan tidak akan konstan selalu menjadi pendorong utama pengembangan kurikulum. Ketimpangan dalam desain kurikulum karena kurangnya respon terhadap perubahan sosial. Kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab pada saat ini dapat dikatakan lebih luas dan disebabkan oleh hal-hal yang harus diperhatikan dalam beberapa aspek dan semua faktor yang terkait. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui desain kurikulum, mengetahui desain kurikulum sebagai disiplin ilmu, mengetahui desain kurikulum yang berorientasi pada siswa, mengetahui desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, dan mengetahui desain kurikulum yang bersifat teknologis. Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literatur dan metode *analisis isi*. Desain kurikulum sebagai sebuah disiplin ilmu dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: Kurikulum Mata Pelajaran, Kurikulum dengan Mata Pelajaran yang Berkorelasi, Kurikulum Terpadu. Desain kurikulum yang berorientasi pada siswa didasarkan pada perspektif kehidupan anak di masyarakat dan didasarkan pada perspektif psikologis. Desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat didasarkan pada arah yang ingin dituju oleh sekolah, yaitu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan hal ini menjadikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat harus menjadi dasar utama dalam menentukan isi kurikulum.

Kata Kunci: desain kurikulum; pembelajaran; bahasa arab

Abstract:

The ever-changing development of the times and the growth of technology that is never fixed and will not be constant always act as the main driving force for the development of a curriculum. Inequality in curriculum design due to lack of response to social change. The curriculum applied to Arabic language learning at this time can be said to be more extensive and caused by things that must be considered in several aspects and all related factors". The purpose of this research is to know the curriculum design, know the curriculum design as a discipline, know the student-oriented curriculum design, know the community-oriented curriculum design, and know the technological curriculum design. In writing this article, researchers used a descriptive qualitative approach with the

type of literature study and istiqlali analysis methodology. Curriculum design as a scientific discipline can be divided into three types, namely: Subject Curriculum, Curriculum with Correlated Subjects, Integrated Curriculum. Student-oriented curriculum design is based on the perspective of children's lives in society and is based on a psychological perspective. The community-oriented curriculum design is based on the direction that the school wants to go, namely to fulfill what is needed by the community and this makes it as what the community needs must be the main basis for determining the content of the curriculum.

Keywords: curriculum design; learning; arabic language

Pendahuluan

Sebagai sesuatu yang harus diutamakan pembangunan nasional pada system pendidikan dalam rangka pembangunan kualitas SDM adalah peningkatan kualitas setiap jenis dan jenjang pendidikan, pihak yang mempunyai wewenang terkait pembangunan pendidikan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi terkait perhatian yang sangat besar kepada kualitas sumber daya pendidikan sebagai salah satu upaya memaksimalkan pendidikan, diantaranya adalah memaksimalkan kurikulum pembelajaran karena merupakan unsur yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan sistem pembelajaran sebagai sistem penggerak suatu bangsa (Khoiriyah, 2019). Abdul Wahab dalam pendapatnya mengemukakan bahwa definisi dari kurikulum atau dalam Bahasa Arab disebut sebagai *manhaj* merupakan “jantung” pada suatu sistem pendidikan baik formal maupun non formal (Wahab, 2016).

Pengertian kurikulum dapat dikatakan sebagai suatu rancangan atau *blue print* untuk menunjang suatu proses pembelajaran, dan dikhususkan pada suatu kegiatan belajar mengajar. Kurikulum pembelajaran adalah *a plan for learning* dan dalam artian berupa rancangan apa yang harus dilakukan dalam keberlangsungan pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa. Dikarenakan hal tersebut, maka tidak dapat dikatakan sebagai hiperbola jika disebutkan bahwa nilai suatu kurikulum dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kualitas dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Maka dari itu, supaya sebuah kurikulum dapat disebutkan sebagai kurikulum yang optimal, dibutuhkan akan adanya perkembangan dan perluasan yang dapat merumuskan segala kegiatan untuk menyempurnakan penyusunan kurikulum dalam suasana yang dinamis, demokratis, dan manusiawi (Niqie & Ahid, 2023).

Dari perspektif sejarah, perkembangan suatu kurikulum yang berperan sebagai sebuah dinamika yang ada dalam proses Pendidikan dapat dikatakan sebagai keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Perkembangan masa yang selalu berubah-ubah dan pertumbuhan teknologi yang tidak pernah tetap dan tidak akan konstan selalu berperan sebagai unsur pendorong yang utama terhadap perkembangan sebuah kurikulum. Ketimpangan desain kurikulum akibat kurangnya respon terhadap perubahan sosial, dapat berakibat pada lahirnya output yang menjadikan pendidikan yang 'gagap' dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang dituju (Bahri, 2017). Hal ini tidak lepas dari usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan yang pasti akan terus dijadikan sebagai kewajiban dan tantangan bagi seluruh masyarakat (Mujahid, 2015).

Dari waktu ke waktu, perubahan desain kurikulum terus terjadi dari tahun 1947 hingga tahun 2013 dan akhirnya berubah menjadi kurikulum merdeka. Perubahan ini tentunya bertujuan untuk tercapainya desain kurikulum yang sempurna, khususnya pada kurikulum bahasa Arab. Saat ini, kurikulum yang diterapkan untuk pembelajaran bahasa Arab dapat dikatakan lebih banyak cakupannya dan diakibatkan oleh adanya hal yang harus dipertimbangkan dalam beberapa aspek dan faktor yang berkaitan dengan bagaimana cara berpikir bahasa, perspektif sosial budaya, pola pikir peserta didik yang mempelajari bahasa khususnya bahasa Arab, dunia sosial dan kehidupan politik, mengajar dan belajar dan lain sebagainya.

Dari latar belakang dan data yang didapatkan, terdapat beberapa jenis komponen atau unsur yang harus diperhatikan dalam mendesain kurikulum pembelajaran Bahasa Arab yang mencakup desain kurikulum sebagai disiplin ilmu, desain kurikulum berorientasi kepada siswa, desain kurikulum berorientasi pada masyarakat, dan desain kurikulum teknologis (Khitom & Taufik, 2023).

Metode

Dalam penulisan artikel ini yang berjudul “Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab”, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi pustaka dan metodologi *analisis isi*. Di mana sumber data penelitian diambil dari beberapa literatur yang membahas desain kurikulum pembelajaran Bahasa Arab, seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Desain Kurikulum

Desain (*design*) adalah sebuah rancangan akan suatu hal dalam hal ini adalah kurikulum agar sesuai dengan visi misi dan tujuan pendidikan. Tujuan sebuah desain adalah untuk mewujudkan dunia pendidikan yang berkualitas, mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dan memaksimalkan sumber daya yang ada di lembaga pendidikan (Sanjaya, 2008). Adanya desain kurikulum adalah untuk menentukan dan merencanakan pelaksanaan pendidikan yang baik dan unggul serta mampu mencapai tujuan pendidikan baik secara nasional maupun tujuan pendidikan dari lembaga tersebut.

Kurikulum dapat dikatakan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, hal ini dikarenakan kurikulum memiliki unsur-unsur yang meliputi tujuan pendidikan, bahan ajar pada pelajaran, sumber dan media belajar, dan juga penilaian yang biasa disebut sebagai sistem evaluasi. Sedangkan desain yang dalam bahasa Inggris berarti *design*, *pattern*, dan atau model memiliki arti rancangan, pola, dan atau model. Maka arti dari desain kurikulum adalah menyusun suatu rancangan atau model kurikulum sesuai dengan visi dan misi suatu lembaga atau yayasan, khususnya sekolah. Seorang perancang kurikulum harus menentukan dan merancang sebuah model kurikulum, kemudian membangun dan menerapkan apa yang telah dirancang. Tujuan dari suatu perancangan adalah untuk mencapai dan menemukan solusi terbaik dalam memecahkan suatu masalah dengan memanfaatkan beberapa informasi yang tersedia (Niqie & Ahid, 2023).

Dari hasil penelitian yang berkaitan dengan Desain Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia, bahwa kurikulum di Indonesia dari zaman ke zaman mengalami perubahan, begitu juga dengan kurikulum bahasa Arab yang ada di Indonesia. Bahasa Arab pada

zaman dahulu hanya bisa dipelajari di dalam pesantren tapi seiring perkembangan zaman bahasa Arab juga dapat dipelajari di bangku- bangku sekolah atau madrasah Islamiyah. Desain yang digunakan memiliki tujuan agar para peserta didik mampu menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar (Utami, 2020).

Fred Percival dan Henry Ellington mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Selanjutnya, Saylor mengajukan delapan prinsip sebagai acuan dalam mendesain kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan
2. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru\
3. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah
4. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa
5. Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah
6. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya
7. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjwai kultur; dan
8. Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.

Tujuan suatu desain, menurut Charles Reigeluth, ialah perencanaan tentang cara yang optimal dan tepat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam arti umum, desain kurikulum adalah sebagian dari hasil suatu pemikiran yang mendalam tentang hakikat pendidikan dan pembelajaran (Ansyar, 2017).

Desain kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Salah satu karakteristik penting dari kurikulum adalah konseptualisasi dan organisasi berbagai bagian dari kurikulum tersebut. Dalam organisasi kurikulum, desain kurikulum berhubungan dengan organisasi horizontal dan vertikal. Organisasi horizontal sering disebut sebagai cakupan atau integrasi horizontal yang berhubungan dengan susunan komponen-komponen kurikulum, sedangkan organisasi vertikal sebagai sekuens, yang perhatiannya terletak pada hubungan antara komponen-komponen kurikulum.

Para pengembang kurikulum telah mengonstruksi kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian berikut:

1. *Subject-centered design*, yaitu desain yang berpusat pada mata pelajaran
2. *Learner-centered design*, yaitu desain yang berpusat pada pembelajar
3. *Problem-centered design*, yaitu desain yang berpusat pada permasalahan

Masing-masing desain tersebut dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat unsur-unsur pokok kurikulum, yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi, yang sesuai dengan inti setiap setiap model desain (Ansyar, 2017).

Desain Kurikulum Sebagai Disiplin Ilmu

Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika merancang kurikulum yaitu isi mata pelajaran, hal-hal yang akan dilakukan, serta evaluasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan pandangan atau visi dan pelaksanaan atau misi yang telah ditentukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan juga mengenai prinsip perancangan kurikulum yakni orientasi keilmuan, peserta didik dan masyarakat. Sehingga dalam membuat pola kurikulum harus ditentukan dengan baik dan mempertingkan dari berbagai aspek (Ahid et al., 2022).

Dalam merancang kurikulum maka akan muncul pertanyaan tentang kurikulum sebagai berikut: Siapa pihak yang akan dilibatkan pada perancangan dan pembentukan kurikulum, guru, staff, orang tua, atau peserta didik? Bagaimana prosedur yang akan diterapkan pada proses pengembangan kurikulum, arahan administrasi, staf pembelajaran atau konsultasi pada universitas? Jika pihak komisi dibutuhkan lantas seperti apa pengaturan yang akan diterapkan? (Nuha & Faedurrohman, 2022).

Dari keterangan diatas, maka dapat diambil poin pembagian desain kurikulum sebagai disiplin ilmu dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kurikulum Mata Pelajaran (*Subject Centered Curriculum*)

Bentuk dari rancangan kurikulum ini adalah desain yang sering digunakan dan yang paling pertama dalam penggunaannya. Pada bentuk ini, kurikulum yang akan didesain harus memiliki tinjauan khusus pada bahan ajar yang akan dipraktekkan untuk pelajar. Kurikulum yang menggunakan desain ini juga terdiri dari beberapa jenis mata pelajaran yang kemudian digunakan oleh siswa secara tersendiri atau terpisah. Disebabkan pemisahan ini, rancangan kurikulum jenis ini dinamakan juga sebagai *separated subject curriculum*.

Mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum jenis ini dapat mengatur batas minimal yang dimiliki siswa untuk dapat naik ke kelas berikutnya. Umumnya alat dan sumber belajar yang paling umum digunakan dalam jenis ini adalah sumber belajar yang dituju yang terdapat pada textbook atau buku teks. *Subject curriculum* atau kurikulum yang berlandaskan mata pelajaran ini tersusun atas subject atau mata pelajaran yang dipisah-pisah sesuai kategori. Adapun pengertian mata pelajaran dalam konteks ini yakni seperangkat kumpulan pembelajaran dan ilmu yang ditata oleh ahli kurikulum secara matematis dan jelas.

2. Kurikulum Dengan Mata Pelajaran Berkorelasi (*Correlated Curriculum*)

Bentuk kurikulum ini memiliki pengertian tentang beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan menyebabkan cakupan materinya lebih luas, seperti mata pelajaran Al-Qur'an yang dikaitkan dengan mata pelajaran bahasa Arab terkait Nahwu Shorof. Ketika siswa sedang melakukan praktek membaca Al-Qur'an lalu dikaitkan dengan struktural kalimat yang sesuai dengan Nahwu Shorof yang terdapat pada ayat yang dibacanya dan sebagainya.

Ada jenis korelasi untuk dapat mengaitkan antara pelajaran dalam pembelajaran yang terdapat pada kurikulum, antara lain;

- a. Korelasi okasional/insidental, artinya korelasi didasarkan pada yang bersifat langsung atau insidental, seperti contoh dalam pelajaran sejarah dan secara tiba-tiba guru mengaitkan dengan geografi atau sosial dan dalam bahasa Arab contohnya ketika guru menjelaskan terkait kemampuan *qawaid* dan tiba-tiba secara insidental menerangkan tentang qira'ah yang berkaitan tentang meteri yang diterangkan.
- b. Korelasi etis, yang bertujuan untuk mendidik akhlak sehingga pemusatan pelajaran dipilih berdasarkan atas pembelajaran tentang keagamaan. Contohnya terdapat pada konsep-konsep keagamaan seperti tata cara menghargai guru, orang tua, dan adab-adab lain dan dicontohkan dalam pembelajaran Bahasa Arab dalam bentuk beberapa khiwar atau percakapan yang membahas tentang aspek-aspek kemanusiaan tersebut.
- c. Korelasi sistematis, yaitu bentuk hubungan antar pelajaran yang umumnya sudah disiapkan oleh pihak pengajar. Seperti contoh pertanian padi yang secara sengaja dimasukkan dalam pembahasan ilmu botani dan dalam bahasa Arab dimana guru menerangkan ilmu qowaid yang diterangkan dalam mata pelajaran *qira'ah* (Idi, 2013).

3. Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*)

Integrated curriculum memiliki konsep dalam menyusun sebuah kurikulum yang menerapkan dasar model *integrated*, yaitu dalam menampakkan nama dari suatu mata pelajaran tidak lagi menampakkan nama dari mata pelajaran tersebut. Problem pembelajaran pada salah satu pokok bahasan yang dibahas di kelas yang dipecahkan, maka problem itu lalu disebut sebagai satu kesatuan. Pembelajaran berbasis satuan tidak hanya sekedar pembelajaran menghafal teori, melainkan pembelajaran dengan kurikulum jenis ini juga mempelajari tentang menemukan kemudian menganalisis sebuah fakta yang digunakan untuk tujuan sebagai bahan untuk merumuskan sebuah masalah yang dihadapi. Pembelajaran dengan melakukan *problem solving* atau penyelesaian sebuah masalah yang dihadapi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa yang berlandaskan atas aspek kepiintaran siswa saja, namun juga seluruh aspek yang mencakup aspek keterampilan siswa, emosi, dan sikap yang dapat dikembangkan (Sanjaya, 2008). *Integrated curriculum* mempunyai ciri yang sangat fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari semua anak didik. Guru, orang tua, dan anak didik merupakan komponen-komponen yang bertanggung jawab dalam proses pengembangannya (Yusuf, 2019).

Desain Kurikulum Berorientasi Pada Siswa

Sesuai dengan namanya kurikulum berbasis siswa yakni kurikulum yang dibuat disesuaikan untuk siswa sehingga kurikulum hendaknya dapat memberikan fasilitas agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya seperti yang mereka inginkan (Ahid et al., 2022).

Pendapat yang menjadi dasar atas adanya kurikulum ini berlandaskan atas pendidikan yang diadakan untuk mendukung kemampuan peserta didik. Maka dari itu, pendidikan yang memiliki dasar kurikulum ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik. Desain Kurikulum yang memiliki orientasi pada siswa lebih menuntut dan menjadikan isi utama kurikulum ini adalah siswa.

Untuk merancang jenis kurikulum yang memiliki orientasi pada peserta didik, dalam pendapatnya Alice Crow memberikan saran tentang yang harus ada pada kurikulum, adalah: (1) Unsur perkembangan pada anak harus ada pada kurikulum tersebut. (2) Kurikulum patut mencakup tentang isi yang terdiri dari segala jenis pengetahuan dan keterampilan yang dapat berguna bagi siswa untuk masa kini dan masa depan. (3) Sebagai subjek dalam belajar anak diharuskan untuk dapat belajar secara mandiri. Maksudnya, peserta didik harus memaksimalkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak sekedar menerima pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. (4) Materi yang didapatkan oleh siswa harus memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa tersebut. Maksudnya, materi yang didapatkan siswa melalui kegiatan pembelajaran tidak ditinjau dari pandangan pendidik maupun pandangan dari orang lain, melainkan ditentukan oleh pandangan yang dimiliki oleh siswa tersebut (Niqie & Ahid, 2023).

Ada dua perspektif terkait kurikulum yang didesain atas dasar orientasi pada siswa, yaitu perspektif kehidupan anak di masyarakat (*The child-in-society perspective*) dan perspektif psikologi (*The psychological curriculum perspective*).

1. Perspektif Kehidupan Anak di Masyarakat

Dalam pendapatnya, Francis Parker merekomendasikan bahwa inti kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa adalah ketika kehidupan nyata di masyarakat dijadikan sebagai acuan belajar oleh siswa, seperti mulai dari siswa yang mulai pengalaman belajar seperti pengalaman yang ada pada kehidupan berkeluarga dan lingkungan sosialnya, maupun dari beberapa hal yang terdapat disekitarnya.

Pendapat Parker yang lain mengutarakan bahwa desain kurikulum ini berbeda dengan kurikulum pada umumnya, yang mana proses pembelajaran pada kurikulum umumnya adalah dapat mengetahui atau menghafal pelajaran yang ada pada buku misalnya, tetapi pada kurikulum yang berspektif kehidupan masyarakat siswa harus belajar untuk dapat memiliki pengetahuan tentang bagaimana kehidupan nyata di masyarakat. Begitu pula pada pembelajaran tata bahasa, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui dan menghafal struktur suatu bahasa, melainkan siswa harus mengetahui dan menerapkan bagaimana dan kesehariannya dalam menerapkan aturan pada bahasa dan diimplementasikan dalam percakapan yang digunakan pada masyarakat. Misalnya seperti mempelajari bahasa Arab, siswa tidak saja dituntut untuk bisa membaca menulis bahasa Arab, tetapi siswa juga harus dapat menerapkan bahasa Arab dalam penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat seperti melakukan study tour ke lingkungan yang menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain bentuk desain kurikulum jenis ini adalah kurikulum yang disusun dengan menerapkan ajaran Islam di semua jenis pelajaran yang diterapkan. Ajaran-ajaran keislaman inilah yang nantinya akan menjadi pengaruh yang nyata yang diterapkan pada masyarakat oleh peserta didik (Rojii et al., 2019).

2. Perspektif Psikologi

Psikologis yang dijadikan landasan dalam menyusun kurikulum yang memiliki orientasi pada siswa seringkali dimaknai dengan kurikulum humanistik sebagai balasan yang muncul pada kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aspek intelektual saja. Para ahli dalam perspektif ini berpendapat bahwa kegiatan pendidikan di sekolah tidak hanya mengenai aspek intelektual, namun juga

mencakup tentang pengembangan kepribadian peserta didik seutuhnya sehingga dapat membentuk manusia seutuhnya.

Aliran yang bersifat humanis ini juga meyakini kurikulum jenis ini memiliki tujuan untuk memberikan terkait kegiatan belajar yang dapat menimbulkan rasa senang bagi seluruh peserta didik dan dapat menampakkan perkembangan siswa secara menyeluruh. Salah satu tujuan lainnya adalah untuk mengadakan upaya adanya perkembangan yang ideal dan munculnya tujuan utama yang akan dicapai yaitu adanya aktualisasi diri pada diri peserta didik.

Dalam pengimplementasian atau penerapan jenis kurikulum ini, guru harus memperhatikan tiga hal, yaitu: (1) Mendengarkan dengan seksama berbagai ekspresi siswa. (2) Bersikap penuh kasih sayang dan tidak membentak kepada peserta didik. dan (3) Memberlakukan sikap adil dan wajar kepada peserta didik dan tidak berbohong terhadap tanggapan yang diberikan.

Kriteria untuk suatu keberhasilan yang ada pada jenis kurikulum yang berspektif psikologi ini bisa beracuan pada pertumbuhan yang dialami peserta didik agar dapat menjadi mandiri, serta dapat menilai beberapa perilaku yang telah dilakukan, apakah perilaku tersebut dapat menghasilkan poin bagi peserta didik tersebut. Jadi kegiatan belajar yang sesuai dengan jenis kurikulum perspektif psikologis ini dapat dikatakan ketika siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk berkembang dan dapat menyesuaikan dengan potensinya (Rojii et al., 2019).

Desain Kurikulum Berorientasi Pada Masyarakat

Bentuk desain kurikulum jenis ini didasarkan pada arah yang ingin dituju sekolah yakni memenuhi terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan hal ini mejadikan sebagai apa yang dibutuhkan masyarakat harus dijadikan landasan utama pada penentuan isi dari kurikulum. Beberapa ahli tentang kurikulum merumuskan kurikulum jenis ini dalam rancangan kelompok sosial yang digunakan sebagai kegiatan belajar di sekolah oleh peserta didik. Maksudnya, masalah-masalah yang ada dan dialami oleh kelompok masyarakat akan dijadikan sebagai bahan utama tentang apa yang dipelajari siswa di sekolah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Abu Huwajj kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan oleh masyarakat dan bangsa (Khasanah, 2018). Dengan rancangan yang tepat diharapkan peserta didik mendapatkan proses pembelajaran yang baik guna mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya.

Jenis-jenis perspektif pada kurikulum yang memiliki orientasi pada masyarakat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: perspektif status quo (*the status quo perspective*); perspektif reformis (*the reformist perspective*); dan perspektif masa depan (*the futurist perspective*).

1. Perspektif Status Quo (*Status Quo Perspective*)

Dalam pendapatnya, Franklin Bobbit mengkaji macam-macam keperluan pada masyarakat yang harus dimasukkan dalam penyusunan kurikulum. Ia mengemukakan tentang sebuah sekolah harus menjadi wadah untuk kegiatan pendidikan secara formal dan pendidikan tersebut perlu mejadikan siswa dapat bersikap dewasa dalam kehidupan

bermasyarakat. Lalu dirumuskan nilai-nilai atau kegiatan yang ada dalam masyarakat menjadi muatan pada kurikulum ini, antara lain adalah:

- a. Aktivitas terkait penggunaan bahasa yang digunakan sebagai komunikasi.
- b. Aktivitas yang berhubungan dengan upaya kesehatan.
- c. Aktivitas masyarakat sosial seperti kegiatan berkelompok dengan masyarakat lain.
- d. Aktivitas rekreasi dalam upaya memanfaatkan waktu senggang.
- e. Upaya memelihara kebugaran jasmani dan rohani.
- f. Aktivitas yang berhubungan dengan proses rohani.
- g. Aktivitas yang berhubungan terkait hubungan anak dan orang tua.
- h. Aktivitas yang memiliki karakteristik tentang keterampilan tertentu.
- i. Melaksanakan kemampuan sesuai dengan bidangnya.
- j. Memiliki pandangan tentang pembaharuan (*The Reformist Perspective*).

Tujuan dari jenis kurikulum dalam perspektif ini adalah digunakan untuk mengembangkan kualitas dari masyarakat secara menyeluruh, karena diperlukan partisipasi masyarakat secara penuh dalam upaya peningkatan kegiatan pendidikan. Para ahli yang memiliki paham tentang pandangan ini memiliki pandangan dalam kegiatan peningkatan mutu pendidikan seringkali diperuntukkan untuk menindas kaum miskin hanya untuk kepentingan kaum elit penguasa atau dipergunakan untuk menetapkan struktur sosial yang ada dan tidak sesuai.

Maka dari itu, orang yang dianggap tidak memenuhi standar akan selalu berada dalam posisi tidak memiliki kekuasaan. Dengan demikian, ahli yang memiliki aliran reformis beranggapan bahwa pendidikan harus dapat digunakan untuk mereformasi kondisi yang dialami warga, meskipun pendidikan tersebut berupa pendidikan formal maupun nonformal harus dapat mencapai suatu tatanan sosial yang berbeda berlandaskan pada penyebaran materi yang dianggap lebih merata.

Paulo Friere dan Ivan Illich yang merupakan penganut dalam pandangan ini mengemukakan bahwa suatu kurikulum yang digunakan hanya untuk mencari solusi terhadap problematika dari segi sosial akan dirasa kurang apabila diterapkan. Kurikulum yang digunakan untuk desain sebuah pendidikan harus dapat digunakan untuk mereformasi struktur dan pranata sosial yang ada serta membangun pranata dan struktur yang berbeda dari yang sebelumnya. Para ahli mengemukakan sekolah yang didirikan dan dibangun oleh negara memiliki sifat menindas dan dapat dikatakan tidak manusiawi serta sekolah tersebut dipergunakan untuk alat elit dalam menetapkan status quo suatu negara.

2. Perspektif Masa Depan (*The futurist Perspective*)

Jenis perspektif seperti ini dihubungkan pada jenis kurikulum rekonstruksi sosial, dimana jenis ini memfokuskan perhatian pada kegiatan pengembangan korelasi antara kurikulum dengan kehidupan bermasyarakat. Kepentingan untuk kebutuhan sosial lebih diutamakan daripada kepentingan yang bersifat individu pada jenis ini. Individu seyogyanya dapat menemui berbagai jenis problematika yang terdapat dalam masyarakat yang selalu selalu berkembang dengan perkembangan yang pesat.

Ada tiga hal yang harus diketahui pada penerapan kurikulum perspektif masa depan. Ketiga hal ini memerlukan pembelajaran yang nyata (*real*), dilandaskan atas perbuatan (*action*), dan memiliki sebuah nilai (*values*). Hal yang dimaksud diatas adalah: (1) Siswa harus fokus kepada satu pokok masyarakat

dimana menurut mereka perlu diubah. (2) Siswa harus mengambil respon atas permasalahan yang dialami dalam kehidupan bermasyarakat. dan (3) Perbuatan yang dilakukan peserta didik harus berlandaskan nilai yang man apakah perbuatan tersebut sesuai atau tidak dan apakah diperlukan dalam hal tersebut dilakukan individu atau dilaksanakan secara berkelompok atau bahkan dilakukan keduanya (Sanjaya, 2008).

Desain Kurikulum Berorientasi Pada Teknologis

Purdy dan Wright (1992) mengemukakan dalam pendapatnya bahwa ada pergeseran dan perubahan tentang pembelajaran yang dilakukan dengan teknologi dan yang dilakukan secara konvensional, dan perubahan tentang pembelajaran yang dilakukan di kelas atau classroom setting dengan pembelajaran secara terbuka atau yang dilakukan secara daring yang tidak selalu dilakukan di dalam ruangan kelas. Pembelajaran yang dilakukan secara daring atau digital akan membutuhkan adanya sarana dan teknologi yang dijadikan sebagai pendukung (technology support).

Saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dampaknya juga tak terelakkan terhadap ranah pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum. Teknologi dianggap memiliki sifat netral, yang tergantung pada cara penggunaannya, dapat berdampak positif atau negatif. Pemanfaatan teknologi dianggap bermanfaat jika disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, namun bisa berdampak buruk jika digunakan secara berlebihan.

Menurut Munir (2008), ada keterkaitan yang erat antara kurikulum dan teknologi pendidikan. Teknologi memiliki peran penting dalam memperkuat pengembangan kurikulum. Penerapan teknologi dalam konteks pendidikan terbagi menjadi dua aspek utama, yakni melalui penggunaan perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware) (Huda et al., 2019).

Teknologi pendidikan merujuk pada perangkat teknologi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas proses pendidikan, melibatkan strategi penggunaan berbagai media dan model-model pengajaran. Contoh model pengajaran meliputi penggunaan film dan video, pengajaran berbasis program, mesin pengajaran, pembelajaran melalui modul, pengajaran dengan bantuan komputer, dan sebagainya.

1. Karakteristik

- a. Kurikulum yang dirancang berdasarkan konsep teknologi pendidikan memiliki beberapa karakteristik spesifik, antara lain (Imaduddin, 2021): Fokus utama dari kurikulum ini adalah mencapai penguasaan kompetensi, yang dinyatakan dalam bentuk tindakan yang konkret. Kompetensi ini kemudian diuraikan kembali menjadi tujuan-tujuan spesifik yang disebut sebagai objektif atau tujuan instruksional.
- b. Proses pembelajaran berfokus pada individualitas. Setiap siswa belajar secara mandiri melalui sumber seperti buku-buku atau media elektronik. Dalam proses ini, siswa memiliki kesempatan untuk menguasai keterampilan dasar serta perilaku yang dinyatakan dalam tujuan program pendidikan.
- c. Materi pembelajaran atau konten kurikulum didasarkan pada disiplin ilmu yang telah disusun secara cermat untuk sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

2. Kelebihan

- a. Mampu meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

- b. Memberikan kemudahan bagi siswa dalam menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru (Ardani & Hamami, 2023).
3. Kelemahan
 - a. Model ini memiliki keterbatasan dalam mengajarkan materi yang kompleks atau memerlukan kemampuan tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, serta dalam mengajarkan materi-materi yang berhubungan dengan aspek emosional (afektif).
 - b. Kemampuan siswa untuk mentransfer hasil pembelajaran cenderung kurang optimal.
 - c. Pendekatan pembelajaran berbasis teknologi sulit dalam menyesuaikan kebutuhan bakat individu siswa dengan metode pembelajaran khusus, karena cenderung menggunakan metode yang seragam atau standar.
 - d. Prestasi akademis siswa sangat dipengaruhi oleh sikap yang mereka tunjukkan (Sulthon, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum merupakan suatu rencana atau desain yang menjadi panduan untuk penggunaan kurikulum dalam sebuah lembaga tertentu. Sementara itu, kurikulum teknologis bisa dikatakan metode atau pendekatan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Seorang guru perlu mengembangkan inovasi pada elemen-elemen pembelajaran bahasa Arab, seperti:

1. Arah Tujuan Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Teknologis maka Arab pembelajaran bahasa Arab difokuskan mengasah kemampuan siswa dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam bahasa arab dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Serta Menggunakan teknologi untuk memperkenalkan siswa pada aspek budaya, sejarah, dan kehidupan sehari-hari di negara-negara yang berbahasa Arab.

2. Kurikulum

Pada abad ke-21, perumusan kurikulum bahasa Arab serta tujuan pembelajarannya perlu mencakup standar yang tidak hanya mempertimbangkan aspek materi dan keterampilan, tetapi juga menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Hal ini bertujuan agar lulusan bahasa Arab memiliki kualitas yang unggul dan mampu beradaptasi dalam era perkembangan zaman yang terus berubah.

3. Materi Pembelajaran

Bahan-bahan pembelajaran bahasa Arab bisa berupa buku, modul, tabloid, jurnal, handout, brosur, dan berbagai materi lainnya. Produk teknologi seperti e-Book menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang praktis dibawa ke mana-mana. Berdasarkan data yang diperoleh guru bahasa Arab masih menggunakan modul dari kementerian agama namun juga memadukan dengan sumber yang ada di internet seperti E-book, materi digital, dan platform pembelajaran daring.

4. Metodologi Pembelajaran

Inovasi dalam pembelajaran umumnya melibatkan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, praktik, diskusi, dan penugasan yang cenderung bersifat klasik. Adapun model dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang

berbasis teknologi guru atau pengajar bisa menggunakan pendekatan aktif seperti *active learning*, *brain and problem-based learning*, *quantum learning* untuk memberikan proses pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga efisien dan efektif.

5. Media Pembelajaran

Dalam proses pengajaran bahasa Arab, pendidik perlu berinovasi dengan memanfaatkan beragam media teknologi yang mutakhir. Guru dapat memanfaatkan laboratorium bahasa serta berbagai media audio-visual, seperti memutar film dari rekaman kaset atau CD, dan video, yang dapat memperkaya pemahaman dan keterampilan peserta didik. Seorang guru juga dapat memanfaatkan multimedia dalam proses pembelajaran bahasa Arab, seperti CD interaktif, LCD, dan presentasi PowerPoint, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan membaca bahasa Arab (Fitri & Hasibuan, 2024).

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang menentukan tingkat keberhasilan suatu kurikulum, terkait dengan tujuan dan arah yang hendak dicapai. Menurut Ralph W. Tyler, proses evaluasi kurikulum meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) menetapkan tujuan evaluasi yang jelas. (2) merevisi atau menyusun instrumen evaluasi, menguji keobjektifan, keandalan, dan keabsahan. (3) membandingkan data yang diperoleh dengan hasil evaluasi sebelumnya (Nuryantini et al., 2020). Dalam pengajaran bahasa Arab guru disini memfokuskan penilaian difokuskan pada tiga domain yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penggunaan tes dapat meliputi jenis tes formatif dan tes sumatif. Setelah tahap penyampaian materi, pendidik dapat memberikan tugas kepada siswa sebagai sarana untuk mengevaluasi dan menilai hasil pembelajaran siswa. Penilaian akhir dapat dilakukan menggunakan alat seperti Google Form, Google Classroom, Quizzes, Quizstar, Chat Quiz, Easy Quizzy, Worldwall, dan sebagainya (Fitri & Hasibuan, 2024).

Kesimpulan

Desain kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Salah satu karakteristik penting dari kurikulum adalah konseptualisasi dan organisasi berbagai bagian dari kurikulum tersebut. Dalam organisasi kurikulum, desain kurikulum berhubungan dengan organisasi horizontal dan vertikal.

Desain kurikulum sebagai disiplin ilmu dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Kurikulum Mata Pelajaran (*Subject Centered Curriculum*), Kurikulum Dengan Mata Pelajaran Berkorelasi (*Correlated Curriculum*), Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*).

Ada dua perspektif terkait kurikulum yang didesain atas dasar orientasi pada siswa, yaitu perspektif kehidupan anak di masyarakat (*The child-in-society perspective*) dan perspektif psikologi (*The psychological curriculum perspective*). Terkait perspektif kehidupan anak di masyarakat, Francis Parker berpendapat bahwa inti kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa adalah ketika kehidupan nyata di masyarakat dijadikan sebagai acuan belajar oleh siswa. Sedangkan, perspektif psikologi adalah menjadikan psikologis sebagai landasan dalam menyusun kurikulum yang memiliki orientasi pada

siswa seringkali dimaknai dengan kurikulum humanistik sebagai balasan yang muncul pada kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aspek intelektual saja.

Desain kurikulum berorientasi pada masyarakat itu didasarkan pada arah yang ingin dituju sekolah yakni memenuhi terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan hal ini mejadikan sebagai apa yang dibutuhkan masyarakat harus dijadikan landasan utama pada penentuan isi dari kurikulum.

Desain kurikulum teknologis menjadikan rujukan perangkat teknologi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas proses pendidikan, melibatkan strategi penggunaan berbagai media dan model-model pengajaran. Contoh model pengajaran meliputi penggunaan film dan video, pengajaran berbasis program, mesin pengajaran, pembelajaran melalui modul, pengajaran dengan bantuan komputer, dan sebagainya.

Seorang guru perlu mengembangkan inovasi pada elemen-elemen pembelajaran bahasa Arab, seperti: Arah tujuan pembelajaran, kurikulum pembelajaran, materi pembelajaran, metodologi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Ahid, N., Abdullah, A. A., & Muhtadin, M. A. (2022). Desain Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12026–12036.
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Ardani, M. I., & Hamami, T. (2023). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpusat Pada Siswa. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1021–1030.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Fitri, T., & Hasibuan, R. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Talago: Pendekatan Kurikulum Berbasis Teknologi. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1), 113–129.
- Huda, S., Mu'min, F., Rinaldi, A., Suherman, S., Sugiharta, I., Astuti, D. W., Fatimah, O., & Prasetyo, A. E. (2019). Understanding of Mathematical Concepts in the Linear Equation with Two Variables Impact of E-Learning and Blended Learning Using Google Classroom. *Al-Jabar*, 10(2), 261–270.
- Idi, A. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori & Praktik* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imaduddin, M. F. (2021). Peta Perkembangan Wacana Intelektual Islam Nusantara Abad VII-XXI: Sebuah Analisis Historis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 39–58.
- Khasanah, N. (2018). *Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*

- Berbasis Pendekatan Potensi/Fitrah. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 159–180.
- Khitom, K., & Taufik, T. (2023). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keislaman Islam Negeri (PTKIN). *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 28–44.
- Khoiriyah, H. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Malaysia. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 45–63.
- Mujahid, M. (2015). Standar Isi Materi Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam Kurikulum 2013 (Tinjauan Psikologi Perkembangan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 189–200.
- Niqie, M. S. R., & Ahid, N. (2023). Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 37–58.
- Nuha, M. A. U., & Faedurrohman, F. (2022). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 135–147.
- Nuryantini, A. Y., Handayani, W., Yuningsih, E. K., & Suhendi, H. Y. (2020). Tinjauan kurikulum dan model pembelajaran di era digital. *E-Book/e-Journal LP2M*, 40(xx), 1–7.
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.
- Sulthon, S. (2014). Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan Dan Ekonomi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1).
- Utami, R. L. (2020). Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 108–124.
- Wahab, M. A. (2016). Standarisasi kurikulum pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 32–51.
- Yusuf, M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab: Pendekatan Otak Kanan. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 18(2), 147–160.